

Pemberdayaan Masyarakat Desa Sukanagara melalui Penguatan Potensi Kerajinan Bambu dan Pertanian Organik Berbasis Kearifan Lokal

Nurul Frasiska^{1*}, Nazna Ramdani Putra², Roihan Salsabila³

¹ Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Perjuangan Tasikmalaya

² Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Perjuangan Tasikmalaya

³ Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Perjuangan Tasikmalaya

*Penulis Korespondensi: nurulfrasiska@unper.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 23 Oktober 2025

Diterima: 30 Oktober 2025

Diterbitkan: 16 Mei 2026

Keywords:

Community empowerment;
Student Community Service
(KKN); Bamboo handicrafts;
Organic farming; Local
wisdom; Sukanagara Village

Kata Kunci:

Pemberdayaan masyarakat;
KKN; Kerajinan bambu;
pertanian organik; Kearifan
lokal; Desa Sukanagara



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2026 Nurul Frasiska, Nazna Ramdani
Putra, Roihan Salsabila.

Abstract

This community service activity was carried out in Sukanagara Village, Tanjungjaya District, Tasikmalaya Regency, through the 2025 Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata, KKN) of Universitas Perjuangan Tasikmalaya. The aim was to empower the local community by strengthening local potentials in bamboo handicrafts and organic farming. The methods applied included participatory observation, interviews, socialization, training, and direct community assistance. The results showed improved skills among residents in managing bamboo weaving businesses through digital marketing training using Google Business Profile, as well as increased awareness of environmentally friendly farming through compost production training using livestock waste. The program also strengthened socio-economic networks and encouraged intergenerational collaboration in preserving local wisdom. Overall, this activity had a positive impact on the community's economic, social, and ecological capacities. The empowerment model based on local potential and wisdom developed in this program can be replicated in other rural areas with similar characteristics.

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sukanagara, Kecamatan Tanjungjaya, Kabupaten Tasikmalaya, melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Perjuangan Tasikmalaya tahun 2025. Tujuannya adalah untuk memberdayakan masyarakat melalui penguatan potensi lokal di bidang kerajinan bambu dan pertanian organik. Metode yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara, sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan langsung kepada masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan masyarakat dalam mengelola usaha kerajinan anyaman bambu melalui pelatihan pemasaran digital berbasis Google Business Profile, serta peningkatan kesadaran petani terhadap praktik pertanian ramah lingkungan melalui pelatihan pembuatan pupuk kompos dari limbah peternakan. Program ini juga memperkuat jejaring sosial-ekonomi masyarakat dan menumbuhkan semangat kolaboratif lintas generasi dalam melestarikan kearifan lokal. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas ekonomi, sosial, dan ekologis masyarakat desa. Model pemberdayaan berbasis potensi dan kearifan lokal ini dapat direplikasi pada wilayah pedesaan lain dengan karakteristik serupa.

Cara mensitasi artikel:

Nurul Frasiska, Nazna Ramdani Putra, Roihan Salsabila. (2026). Pemberdayaan Masyarakat Desa Sukanagara melalui Penguatan Potensi Kerajinan Bambu dan Pertanian Organik Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal of Empowerment Community*, 8(2), 458–464. <https://doi.org/10.36423/jec.v8i2.2442>

PENDAHULUAN

Kabupaten Kabupaten Tasikmalaya memiliki potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang besar, namun di sisi lain masih dihadapkan pada berbagai masalah pembangunan pedesaan yang memerlukan intervensi strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan publikasi “Kabupaten Tasikmalaya Dalam Angka 2024” dari BPS Kab. Tasikmalaya, total jumlah penduduk tercatat sekitar 1,97 juta jiwa pada 2024.

Persentase penduduk miskin di kabupaten ini berada di angka 10,23 % pada 2024, meskipun mengalami tren penurunan dari 11,99 % sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ruang besar untuk peningkatan ekonomi lokal dan penguatan kemandirian masyarakat desa.

Sektor kerajinan bambu dan pertanian organik merupakan dua sektor yang memiliki relevansi kuat dengan karakter ekonomi-pedesaan di Kabupaten Tasikmalaya. Kerajinan bambu di daerah ini – meskipun memiliki tradisi panjang – masih menghadapi kendala berupa teknologi produksi, akses pasar, pemasaran digital, dan pengolahan hasil yang belum optimal. Hal ini sejalan dengan temuan terkini bahwa penguatan manajemen berbasis komunitas terhadap industri bambu mampu meningkatkan daya saing dan keberlanjutan ekonomi pedesaan. Sebagai contoh, sebuah studi di Ngada Regency menunjukkan bahwa “A Model of Integrated Community-Based Bamboo Management for the Bamboo Industry ...” berhasil mengoptimalkan potensi lokal bambu melalui pengelolaan komunitas secara terintegrasi (Ekawati et al., 2023)

Demikian pula, pertanian organik yang berbasis kearifan lokal (misalnya pemanfaatan limbah peternakan untuk pupuk kompos, pengembangan biopori, dan praktik ramah lingkungan) menjadi alternatif penting dalam kondisi di mana lahan pertanian dan lingkungan pedesaan memerlukan revitalisasi agar mampu mendukung ketahanan pangan dan ekowisata lokal. Namun, implementasi di lapangan sering terkendala oleh kurangnya literasi petani, sarana produksi yang kurang memadai, serta minimnya jejaring pemasaran.

Melihat kondisi tersebut — (1) jumlah penduduk yang masih besar dengan potensi untuk pemberdayaan ekonomi, (2) tingkat kemiskinan yang masih signifikan, (3) adanya potensi kerajinan bambu dan pertanian organik yang belum optimal — maka intervensi berbasis pengabdian masyarakat dengan model pemberdayaan potensi lokal menjadi sangat relevan. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa di Desa Sukanagara, Kecamatan Kecamatan Tanjungjaya, Kab. Tasikmalaya, melalui penguatan kerajinan bambu dan pertanian organik berbasis kearifan lokal, menjadi jawaban konkret atas tantangan tersebut.

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberdayakan masyarakat Desa Sukanagara melalui penguatan kapasitas kelompok kerajinan bambu dalam aspek produksi, kualitas, pemasaran digital, dan jejaring ekonomi lokal, sekaligus mendukung pengembangan pertanian organik berbasis kearifan lokal melalui peningkatan literasi petani, pemanfaatan limbah peternakan menjadi pupuk kompos, serta penerapan praktik ramah lingkungan. Kegiatan ini juga bertujuan mendorong integrasi antara sektor kerajinan bambu dan pertanian organik sebagai dua pilar ekonomi desa yang saling mendukung guna menciptakan keberlanjutan sosial, ekonomi, dan ekologis di tingkat lokal. Selain itu, program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang adaptif dan dapat direplikasi di wilayah pedesaan lain dengan karakteristik serupa.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Sukanagara, Kecamatan Tanjungjaya, Kabupaten Tasikmalaya, selama bulan Juli–Agustus 2025 oleh tim dosen dan mahasiswa Universitas Perjuangan Tasikmalaya dalam bentuk Kuliah Kerja Nyata (KKN) berbasis potensi lokal. Metode yang digunakan bersifat partisipatif, dengan melibatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, pelaksanaan program, hingga evaluasi hasil.

Kelompok sasaran dalam kegiatan ini meliputi Kelompok Pengrajin Anyaman Bambu di Dusun Tegal Panjang, yang terdiri atas 10–15 orang pengrajin lokal berusia 25–60 tahun, sebagian besar bekerja secara turun-temurun dan memasarkan produk secara konvensional di pasar desa. Selain itu terdapat kelompok Tani dan Peternak Lokal di Dusun Cimaung dan Ciheras, dengan rata-rata luas lahan garapan kurang dari 0,5 hektare dan memelihara ternak kecil (ayam, kambing, sapi). Sebagian besar petani belum menerapkan konsep pertanian organik dan pengelolaan limbah ternak yang efektif. Kedua kelompok tersebut dipilih karena memiliki potensi ekonomi tinggi, namun masih menghadapi keterbatasan dalam akses teknologi, literasi digital, dan manajemen usaha.

Untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat, digunakan beberapa metode terpadu sebagai berikut:

a) Pendidikan Masyarakat

Dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan dan sosialisasi mengenai pentingnya pengelolaan potensi lokal, konsep pertanian organik, serta strategi pemasaran digital bagi UMKM. Materi disampaikan dengan metode diskusi interaktif dan studi kasus lokal agar peserta memahami manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dari penerapan inovasi yang ditawarkan.

b) Difusi Ipteks

Tim melaksanakan transfer teknologi tepat guna berupa pembuatan Google Business Profile bagi pelaku UMKM anyaman bambu, serta memperkenalkan pembuatan pupuk kompos organik dari limbah peternakan. Kegiatan ini menghasilkan produk nyata: profil digital usaha dan pupuk organik yang dapat langsung diaplikasikan pada lahan pertanian warga.

c) Pelatihan dan Demonstrasi

Kegiatan pelatihan dilakukan secara langsung dengan pendekatan *learning by doing*. Pada kelompok pengrajin, pelatihan berfokus pada peningkatan kualitas produk, teknik finishing, serta pengambilan foto produk untuk promosi daring. Pada kelompok petani, dilakukan pelatihan pembuatan pupuk kompos dan pembuatan lubang biopori dengan percontohan di lahan warga.

d) Mediasi dan Kolaborasi

Tim pengabdian berperan sebagai mediator antara masyarakat, perangkat desa, dan lembaga pendukung (BPP Singaparna serta Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya) untuk memperluas jejaring pemasaran dan pendampingan berkelanjutan. Proses ini mendorong terbentuknya komunikasi dua arah antara pelaku usaha kecil dengan pemerintah daerah.

e) Advokasi dan Pendampingan

Pendampingan intensif dilakukan selama kegiatan melalui kunjungan lapangan berkala untuk memastikan penerapan hasil pelatihan. Tim juga membantu masyarakat dalam membuat rencana usaha sederhana (*business plan*), serta memberikan bimbingan dalam mengelola media sosial untuk promosi produk.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan peserta, serta pengukuran perubahan pengetahuan dan keterampilan sebelum dan sesudah kegiatan. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan kemampuan masyarakat dalam memproduksi dan memasarkan produk kerajinan, kemampuan petani mengelola limbah menjadi pupuk organik, serta munculnya inisiatif lokal untuk melanjutkan kegiatan secara mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sukanagara diawali dengan pemetaan potensi ekonomi lokal. Hasil observasi menunjukkan bahwa kerajinan anyaman bambu merupakan warisan budaya yang telah ditekuni masyarakat secara turun-temurun, khususnya di Dusun Tegal Panjang, namun masih dikelola secara tradisional. Produk yang dihasilkan—seperti besek, tampah, tudung saji, dan keranjang hasil panen—umumnya hanya dijual di pasar lokal tanpa merek, label, atau promosi daring.

Permasalahan utama yang diidentifikasi meliputi: (1) keterbatasan inovasi desain dan teknik finishing, (2) belum adanya dokumentasi digital usaha, serta (3) pemasaran yang masih konvensional. Untuk mengatasi hal tersebut, tim pengabdian melaksanakan serangkaian kegiatan berupa pelatihan pemasaran digital, pendampingan pembuatan akun Google Business Profile, dan dokumentasi produk UMKM.

Melalui kegiatan ini, pelaku usaha belajar membuat profil usaha secara daring, menambahkan foto produk, mengatur jam operasional, dan mengunggah titik lokasi pada Google Maps. Hasilnya, usaha anyaman bambu Desa Sukanagara kini dapat ditemukan secara online dengan kata kunci “Kerajinan Bambu Sukanagara Tasikmalaya”, sehingga meningkatkan visibilitas dan potensi penjualan produk. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan literasi digital masyarakat dan memperkuat jejaring pemasaran antarwilayah. Hasil pelatihan digital marketing dan pembuatan profil usaha secara daring sejalan dengan temuan Munawaroh dan Trihastuti (2023) yang menyebutkan bahwa pelatihan pengolahan dan promosi bambu berbasis teknologi sederhana mampu meningkatkan nilai jual produk dan memperluas jaringan pasar pengrajin di daerah pedesaan.

Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian Krisdiyanto et al. (2024) yang menegaskan bahwa penerapan teknologi sederhana berbasis komunitas mampu meningkatkan daya saing UMKM bambu serta memperluas akses pasar. Kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dan teknologi digital menjadi strategi efektif untuk menjaga keberlanjutan ekonomi kreatif pedesaan.

Selain penguatan sektor kerajinan, kegiatan KKN juga berfokus pada penerapan pertanian berkelanjutan di Dusun Cimaung dan Ciheras, di mana sebagian besar warga bekerja sebagai petani dan peternak. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas petani masih menggunakan pupuk kimia dan belum mengetahui cara pengolahan limbah ternak. Kondisi ini berpotensi menurunkan kesuburan tanah dan menimbulkan pencemaran lingkungan.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, dilakukan pelatihan pembuatan pupuk kompos organik dengan memanfaatkan limbah kotoran sapi, kambing, serta sisa panen tanaman. Kegiatan

ini disertai demonstrasi langsung pembuatan kompos dan pembuatan lubang biopori di rumah warga sebagai media pengomposan alami. Setelah pelatihan, peserta mampu menghasilkan pupuk kompos dalam skala rumah tangga yang digunakan untuk memperbaiki struktur tanah dan menekan biaya produksi pertanian. Penerapan teknologi sederhana seperti pembuatan kompos organik terbukti efektif menumbuhkan kemandirian petani dalam mengelola lahan secara berkelanjutan. Hal ini konsisten dengan hasil pengabdian Astar et al. (2025) yang melaporkan peningkatan adopsi pertanian organik melalui kegiatan sosialisasi dan pendampingan masyarakat. Sementara itu, Rokhmah et al. (2023) menemukan bahwa pelatihan pembuatan pupuk organik oleh mahasiswa KKN mampu mengubah perilaku petani dalam mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia dan meningkatkan produktivitas tanah.

Dampak yang teramati meliputi peningkatan pemahaman masyarakat terhadap prinsip pertanian ramah lingkungan dan munculnya inisiatif lokal untuk memperluas praktik kompos ke lahan kelompok tani lain. Model kegiatan ini sejalan dengan penelitian Ekawati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pendekatan *community-based management* dalam pemanfaatan sumber daya bambu dan pertanian mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan secara ekologis dan ekonomis. Selain manfaat agronomis, kegiatan ini memperkuat kesadaran ekologis masyarakat dalam menjaga keseimbangan alam desa. Hal ini penting karena Desa Sukanagara terletak di kawasan perbukitan yang rawan longsor dan erosi, sehingga sistem pertanian organik dengan penggunaan pupuk alami menjadi bentuk adaptasi lingkungan yang berkelanjutan.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, serta diskusi kelompok dengan mitra. Berdasarkan hasil evaluasi, program pengabdian ini memberikan dampak nyata di tiga aspek utama:

1. Aspek ekonomi: meningkatnya peluang pasar produk anyaman bambu dan efisiensi biaya produksi pertanian melalui pemanfaatan pupuk kompos mandiri.
2. Aspek sosial: tumbuhnya kolaborasi antara kelompok pengrajin, petani, perangkat desa, dan mahasiswa dalam membangun kesadaran kolektif terhadap potensi lokal.
3. Aspek lingkungan: berkurangnya limbah peternakan yang tidak terkelola serta meningkatnya praktik pertanian ramah lingkungan di lahan pekarangan.

Kegiatan ini membuktikan bahwa integrasi pendekatan pendidikan masyarakat, pelatihan, difusi IPTEKS, dan advokasi mampu meningkatkan kapasitas masyarakat sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi desa. Temuan ini konsisten dengan hasil riset Natalia dan Supardal (2025) yang menekankan pentingnya kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat dalam menciptakan model pemberdayaan desa yang berkelanjutan.

Keberhasilan kegiatan ini membuka peluang bagi pemerintah desa untuk menjadikan Sukanagara sebagai desa wisata edukatif yang memadukan kerajinan tradisional dan pertanian organik. Tim pengabdian telah merekomendasikan pembentukan kelompok usaha bersama (KUB) yang berfungsi sebagai wadah pengembangan produk dan pelatihan berkelanjutan.

Selain itu, masyarakat didorong untuk mengembangkan produk turunan seperti sambal organik, pupuk cair alami, dan souvenir bambu ramah lingkungan sebagai diversifikasi ekonomi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah produk, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan ekonomi hijau pedesaan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sukanagara berhasil menjadi model pemberdayaan berbasis potensi lokal yang integratif antara sektor kerajinan dan pertanian, relevan dengan arah pembangunan berkelanjutan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah bahwa pemberdayaan masyarakat Desa Sukanagara melalui penguatan potensi kerajinan bambu dan pertanian organik berbasis kearifan lokal berhasil meningkatkan kapasitas ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat. Pelatihan digitalisasi pemasaran, pembuatan pupuk kompos organik, dan penerapan praktik pertanian berkelanjutan telah menumbuhkan kemandirian serta kesadaran ekologis warga desa. Model integratif ini terbukti efektif sebagai pendekatan pemberdayaan berbasis potensi lokal yang dapat direplikasi di desa lain dengan karakteristik serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pemerintah desa Sukanagara, Pembimbing Lapangan Desa Sukanagara, dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Perjuangan Tasikmalaya. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Astar, I., Setiawan, S., Suyanto, A., Rahayu, S., Irianti, A. T. P., Hamdani, H., Oktarianty, S., Widiarti, S., Ayen, R. Y., Bancin, H. D., & Asti, A. (2025). Sosialisasi dan pendampingan pertanian organik untuk meningkatkan adopsi teknologi pertanian berkelanjutan di Desa Temiang Mali, Kalimantan Barat melalui pendekatan partisipatif. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(1), 217–222. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1677>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Kabupaten Tasikmalaya dalam Angka 2024*. Tasikmalaya: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya.
- Ekawati, D., Karlinasari, L., Soekmadi, R., & Machfud. (2023). A model of integrated community-based bamboo management for the bamboo industry in Ngada Regency, East Nusa Tenggara, Indonesia. *Sustainability*, 15(2), 977. <https://doi.org/10.3390/su15020977>
- Krisdiyanto, D., Fariyah, T., & Supriyati, H. (2024). Community empowerment through bamboo laminate technology as part of disaster conservation and mitigation in Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 10(1), 5–11. <https://doi.org/10.22146/jpkm.79899>
- Munawaroh, A., & Trihastuti, R. (2023). Pelatihan pengolahan bambu di Desa Jatibatur Kabupaten Sragen. *Nuras: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 113–117. <https://doi.org/10.36312/nuras.v3i3.206>
- Natalia, N., & Supardal, S. (2025). Kolaborasi pemerintah desa dan masyarakat dalam mewujudkan desa mandiri dan sejahtera (Studi kasus di Desa Semantun Jaya, Kecamatan Jelai Hulu,

Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat). *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 569–579. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5742>

Rokhmah, I., Wijaya, M. S. B., Sagita, C. O., Amalia, F. A., Susanti, M. D., Irawati, N. N., Badriyah, A. U., Susilawati, L., & Afrianti, A. (2023). Pemberdayaan masyarakat Dusun Kalangan dalam pembuatan pupuk organik melalui kegiatan KKN reguler. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(6), 793–800. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1838>